

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Menurut Solomon dalam Prasetijo dan Lhalauw, Persepsi adalah proses proses di mana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan kemudian diinterpretasikan.<sup>1</sup>

Untuk memahami persepsi, berikut adalah beberapa definisi lain persepsi:

Brian Fellows, persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.

Kenneth K. Serono dan Edward M. Bodaken, persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.

Philip Goodacre dan Jennifer Follers, persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali mental.

Joseph A. DeVito, persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.<sup>2</sup>

Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan pola pikir manusia setiap hari. Dorongan jiwa dan akal manusia terhadap produktivitas lingkungannya senantiasa dipersepsi. Ada penangkapan ide dan pengungkapannya. Menurut Atkinson dan Hilgard dalam Bimo Walgito, bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. kedua pengertian tersebut memiliki substansi yang sama, terutama yang

---

<sup>1</sup> Ristiyanti Prasetijo dan Jhon J.O.I Lhalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi, 2005), 67.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 180.

berkaitan dengan proses pengolahan daya pikir manusia ketika menerima rangsangan dari lingkungannya. Oleh sebab itu, persepsi dan mempersepsi merupakan kinerja sinergis antara otak dan *responsibilitasnya* dan antara pengalaman eksternalitas dan stimulus yang terdapat dalam dirinya. Dengan kata lain, stimulus dan respon yang saling berhubungan akan melahirkan persepsi.<sup>3</sup>

Dalam persepsi terdapat suatu proses interes individu atau keterkaitan untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat di luar dirinya, tentang berbagai kejadian yang menimbulkan gerakan otak manusia untuk mengesani melalui pemahaman dan penafsiran yang subjektif terhadap objek-objek yang bersangkutan. Dengan demikian, bantuan indera sangat signifikan ketika individu mempersepsikan sesuatu.

Otak manusia mungkin setiap hari didatangi berbagai rangsangan dari luar, sehingga kompleksitas stimulus itu mengerakkan otak untuk memaknakan pesan-pesan yang datang melalui berbagai peristiwa dan pengalamannya, panca indera menangkap dan menyimpan melalui daya ingatnya. Kemudian otak mengolah semua yang pernah dilihat dan dilakukannya. Proses menafsirkan dan memaknakan terhadap pengalamannya itulah yang disebut dengan persepsi.<sup>4</sup>

#### **b. Macam-Macam Persepsi**

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia sering juga disebut persepsi sosial.

- 1) Persepsi terhadap lingkungan fisik. Persepsi ini dipengaruhi oleh:
  - a) Latar belakang pengalaman

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 69.

<sup>4</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 189.

- b) Latar belakang budaya
  - c) Latar belakang psikologis Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan.
  - d) Kondisi factual alat-alat panca indera di mana informasi yang sampai kepada orang itu adalah lewat pintu itu.
- 2) Persepsi terhadap manusia

Suatu contoh dalam mempersepsi lingkungan fisik, yaitu kita terkadang melakukan kekeliruan. Indra kita tidak jarang menipu kita. Kita mungkin pernah menyaksikan bagaimana tongkat lurus yang dimasukkan kedalam bak air tampak bengkok. Warna langit yang sering berubah-ubah, warna-warni pelangi, juga fatamorgana yang merupakan imajinasi manusia yang tercipta karena pengaruh pembiasan cahaya suatu benda. Ini disebabkan Persepsi terhadap lingkungan fisik tidaklah sama, dalam arti berbeda-beda., karena dipengaruhi oleh beberapa faktor

Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

### c. Sifat-Sifat Persepsi

#### 1) Persepsi Bersifat Dugaan

Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena kita tidak mungkin memperoleh seperangkat rincian yang lengkap lewat kelima indera kita.

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 183.

Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang.

Dengan demikian, persepsi juga adalah suatu proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam suatu skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh suatu makna lebih umum.

## 2) Persepsi Bersifat Evaluatif

Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri kita yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang kita gunakan untuk memaknai objek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Menggunakan kata-kata Andrea L. Rich, “persepsi pada dasarnya memiliki keadaan fisik dan psikologis individu, alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi”. Dengan ungkapan Carl Rogers, “individu bereaksi terhadap dunianya yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut, adalah realitas”.

## 3) Persepsi Bersifat Konstektual

Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan juga persepsi kita. Dalam

mengorganisasikan suatu objek, yakni meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, kita menggunakan prinsip-prinsip berikut:

- a) Prinsip pertama. Struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapannya.
- b) Prinsip kedua. Kita cenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang, faktor-faktor itu adalah:

##### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah pembentukan persepsi yang muncul dari dalam individu itu sendiri, yaitu:

- a) Pengalaman
- b) Kebutuhan saat itu
- c) Nilai-nilai yang dianutnya
- d) Ekspektasi/pengharapannya.

##### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah pembentukan persepsi yang muncul dari luar individu itu sendiri, yaitu:

- a) Tampaknya produk
- b) Sifat-sifat stimulus
- c) Situasi lingkungan.<sup>6</sup>

## **2. Konsep Dzikir**

### **a. Pengertian Dzikir**

Dzikir termasuk ibadah yang sangat mudah karena tidak mengorbankan tenaga, waktu dan harta. Seorang muslim dapat berdzikir kapanpun

---

<sup>6</sup> Ristiyanti Prasetijo dan Jhon J.O.I Lhalauw, *Perilaku Konsumen*, 69.

dan dimanapun, berdzikir merupakan ibadah yang paling dicintai oleh Allah dan besar pahalanya.<sup>7</sup>

Dzikir adalah bagian terpenting dalam penghambaan kita kepada Allah. Bahkan bila digambarkan dengan banyaknya tulisan/teks dzikir tersebut dalam Al-Qur'an, maka terdapat lebih dari tiga ratus kali. Sebagaimana yang diketahui ulama, dzikir adalah apa yang terucap dilisan dan hati ketika bertasbih dan memurnikannya serta memuji Allah dengan sifat-Nya yang sempurna, agung dan indah. Pengertian dzikir dalam *Mu'jamul Wasith*, dzikir adalah menjaga supaya selalu menginggat, juga dapat di artikan sebagai sesuatu yang terucap dalam lisan atau ucapan. Dzikir juga dapat berbentuk shalat, membaca Al-Qur'an, bertasbih, dan juga dalam bentuk ketaatan serta syukur.

Dzikir secara bahasa berasal dari kata “*dzakara*” yang artinya ingat. Kata dzikir bentuk masdarnya adalah “dzikron”, yang sekarang dikenal dengan istilah dzikir.<sup>8</sup> jadi dzikir adalah mengingat, mengucapkan, ataupun menyebut asma.<sup>9</sup> Bentuk jama'nya adalah “adzkar” sebagaimana firman Allah: .

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.

Achmad Warson Munawwir dalam kamusnya (Arab-Indonesia) mengartikan dzikir dengan

<sup>7</sup> Amru Khalid, *Adz-Dzikr Yamhu Adz-Dzunub , The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir* oleh Subhan Nur (Kuwals), (Jakarta: AMZAH 2008), 29.

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir , *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 48.

<sup>9</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, (Deltaprimapress, 2010), 13.

kemasyhuran, mengagungkan dan shalawat/doa kepada Allah dan juga dapat berarti mengisyaratkan, mengagungkan, menyebut, atau mengingat-ingat.<sup>10</sup>

1) Dzikir menurut Tsabit Al-Banani ra.

Dzikir menurut Tsabit Al-Banani yaitu sebagaimana ercantum dalam Al-Quran surat Al-Ahzab : 41 dan Al-Baqarah: 152.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir, yang sebanyak-banyaknya”.<sup>11</sup>

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.<sup>12</sup>

Pemahaman beliau yaitu apabila seorang hamba mengingat Allah mak otomatis Allah akan selalu meningatnya.<sup>13</sup>

2) Dzikir menurut Ibnu Abbas ra.

Dzikir menurut Ibnu Abbas yaitu sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa’ ayat 103:

<sup>10</sup> Arifin, Yusuf Mansyur, *Membuka Pintu Rahmat dengan Dzikir Munajat*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 137-139.

<sup>11</sup> Al-Quran, Al-Ahzab Ayat 41, Al-Quran dan Terjemahannya, (Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, Yayasan, TT), 422.

<sup>12</sup> Al-Quran, Al-Baqarah ayat 152, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 22.

<sup>13</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 16-17.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا آطَمَأَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.<sup>14</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa dzikir yang paling yaitu ketika dalam keadaan sholat namun alangkah lebih baiknya jika di luar sholatpun kita selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun.

Jadi dzikir menurut Ibnu Abbas adalah sarana untuk selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun dan dalam keadaan apapun.<sup>15</sup>

### 3) Dzikir menurut Al-Ghazali

Imam Gozali menjelaskan bahwa “sesudah mempelajari Al-Quran, tidak ada ibadah yang lebih utama selain dzikir mengingat Allah serta hanya meminta segala sesuatu kepada Allah”. selain itu beliau juga mengatakan inti dari

<sup>14</sup> Al-Quran, An- Nisa ayat 103, *Al- Quran dan Terjemahannya*, 94.

<sup>15</sup> Fatihuddin, *Tentrangkan Hati Dengan Dzikir*, 20-21.



dzikir adalah mengingat Allah di sertai dengan ketakwaannya dan di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup>

- 4) Dzikir menurut Prof. Dr. Abu Bakar Aceh  
Dzikir adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memuji, mensucikan asma-asma Allah yang menunjukkan sifat-sifat yang sempurna yang menunjukkan kemurnian dan kebesaran Allah.<sup>17</sup>
- 5) Dzikir menurut Imam Nawawi  
Beliau menjelaskan bahwa letak roh dzikir itu di hati bukan di lisan. Akan tetapi berdzikir di haruskan dengan hati dan lisan supaya keduanyaimbang.<sup>18</sup>
- 6) Dzikir menurut Para Salafussholihin  
Menurut Salafussholihin dzikir adalah semua perilaku yang dapat mendekatkan diri kepada Allah baik berupa ibadah mahdhoh maupun dzikir secara lafdziyyah.<sup>19</sup>

Lebih luasnya lagi dzikir adalah segala sesuatu perbuatan sosial yang memberikan manfaat kebaikan yang didasari dengan keikhlasan dan hanya mengharap keridhoan dari Allah. dengan dzikir.

Jadi, menurut mayoritas ulama' dzikir adalah ucapan tasbih dari lisan maupun hati untuk memuji asma-asma Allah yang maha sempurna, agung dan indah.

Dzikir dalam Mu'jam Al-Wasith adalah menjaga lisan atau ucapan untuk selalu mengingat, memuji, Allah dengan sebaik-baiknya pujian.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 25-28.

<sup>17</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 56.

<sup>18</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 58.

<sup>19</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 61.

<sup>20</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 138.

Dzikir merupakan salah satu ibadah tergolong mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun supaya diri kita semakin dekat dengan Allah sang pencipta alam semesta. Sebab, Allah sangat mencintai hambanya yang selalu mengingatnya, dengan mengucapkan lafadz-lafadz dzikir, asma-asma dan pujian sebaik-baik pujian secara terus menerus.<sup>21</sup> Selain itu, ketika kita melafadzkan dzikir baik itu sholawat, tasbih, tahmid, dan sebagainya secara otomatis kita telah menerapi lisan dan hati kita.<sup>22</sup>

Secara umum, dzikir adalah segala bentuk mengingat, merenung, dan membayangkan hal-hal yang diperintahkan agama. Karena itu, pengertian khususnya, dzikir mempunyai aktualisasi. Orang berdzikir dicirikan dengan sikap dan perilaku yang selalu sadar diri dengan posisi atau statusnya, dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya secara kontinu, hingga perjalanan hidupnya semakin mantap. Orang berdzikir bukan ditampakkan dengan duduk dan datang ketempat tertentu seperti masjid/majlis dzikir, tapi dapat dimana saja. Bahkan, dzikir sangat bermakna, bila seseorang pada posisi dan situasi kurang menguntungkan seperti pada saat marah, di lokasi maksiat, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Dalam pengertian khusus dan sempitnya, dzikir dapat dilakukan dengan berbagai cara;

- 1) Lidah kita menyebut Allah atau apa saja yang berkaitan dengan-Nya seperti mengucapkan *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqalahistighfar* dan lain-lain,
- 2) Lidah disertai kehadiran qalbu, yakni mengucapkan kalimat-kalimat tersebut disertai

---

<sup>21</sup> Amru Khaled, *The Power Of Dzikir*, 29.

<sup>22</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 104.

<sup>23</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Menyikap Rahasia Al-Qur'an*, (Elsaq Press: Yogyakarta), 2009, 41.

kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang termaktub dalam makna lafaz yang di ucapkan,

- 3) Larut sepenuh hati dengan apa yang terucap, hingga terus-terus hadir walau seandainya ia hendak melupakannya.

Dzikir cara pertama, adalah perintah terendah, meskipun ia tetap bermanfaat, sesuai sabda Rasul: *“hendaklah lidahmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah”* (HR. Turmuzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abdullah Bin Busr). Jadi, dzikir adalah doa, membaca Al-Qur’an, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istigfar, dan lafaz dzikir lainnya, yang meliputi kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Dzikir dalam pemahaman ini, menjadi pendorong utama dalam melaksanakan tuntutan dan menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan makna khusus tapi luas, dzikir meliputi kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk.<sup>24</sup>

Tujuan manusia berdzikir adalah untuk mengingat Allah. hati yang selalu mengingat Allah otomatis akan jernih terbebas dari segala kotoran dan penyakit hati. Adapun orang yang merasakan berat untuk berdzikir mengingat Allah itu karena di dalam hatinya masih ada kotoran yang menempet di hatinya sebab dosa yang telah mereka perbuat sehingga menjadikan hatinya gelap karena banyak menempel kotoran dan penyakit karena dosa yang telah diperbuatnya. Hal inilah yang bisa menyebabkan kita merasa berat untuk berdzikir mengingat Allah.

#### **b. Sejarah Dzikir**

Sejarah berdzikir di mulai sejak penciptaan Nabi Adam manusia pertama dimuka bumi ini.

---

<sup>24</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Menyikap Rahasia Al-Qur’an*, 41.

Manusia merupakan makhluk multi dimensional, yang memiliki akal, ruh, jasad, dan jiwa. Masing-masing memiliki keterbatasan nilai kemakhlukan yang tidak bisa di bandingkan dengan ke Esa-an Allah. kebutuhan akal di penuhi dengan belajar secara baik begitupun juga dengan kebutuhan jasad manusia yang membutuhkan makan sebagai sumber kekuatan. Namun terkadang kebutuhan roh dan jiwa terabaikan sedangkan kebutuhan roh dan jiwa terkadang sering terabaikan.

Kisah proses Nabi Ibrahim mencari Tuhan beliau tempuh dengan mengamati matahari di siang hari, bintang di malam hari, dan seterusnya. Sampai akhirnya beliau menemukan jawaban bahwasanya Tuhan yang selama ini ia cari adalah Dzat yang menciptakan matahari dan bintang-bintang yang selama itu beliau amati yaitu Allah SWT.

Awal Nabi Adam diciptakan menjadi manusia pertama, beliau sangat sendiri, belum mengetahui dirinya siapa dan untuk apa ia diciptakan. Nabi Adam mencari tahu siapa sebenarnya dirinya dan siapa yang menciptakannya. Melalui proses yang sulit dan panjang akhirnya beliau menemukan jawabannya dan berdo'a pertama kali diucapkan Nabi Adam "Wahai Tuhan".

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: " Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Al-Quran, Al-Fatihah Ayat 6-7, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 0.

Perjalanan panjang Nabi Adam dalam mencari siapa Tuhanya melalui rintihan do'a berdzikir dan berdo'a memberikan nutrisi jiwa dan merasa memiliki sandaran. Hal inilah yang melatar belakangi adanya sejarah dzikir bahwasanya manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan jasad yang akan terpenuhi dengan asupan makan, kebutuhan akal dengan ilmu, sedangkan kebutuhan ruh dan jiwa akan terpenuhi dengan agama.<sup>26</sup>

### c. Dzikir Dalam Al-Quran

Banyak dalil tentang dzikir dalam Al-Quran, antara lain perintah dalam melaksanakan dzikir kepada Allah yaitu dalam surat Al-Baqoroh ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.<sup>27</sup>

Berknaan dengan ayat ini, Hasan Basri menjelaskan di kitab tafsir *Ibnu Katsir* “ingatlah kalian atas apa yang telah Aku (Allah) wajibkan kepadakalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diriku.”<sup>28</sup>

Allah menjelaskan di surat An-Nisa’ ayat 142 bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang munafiq yang tidak bersungguh-sungguh dalam berdzikir.

<sup>26</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir*, 62-64.

<sup>27</sup> Al-Quran, Al-Baqoroh Ayat 152, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 22.

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Muassasah Daar Al-Hilal, 1994M), 302.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا  
إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali*”.<sup>29</sup>

Allah memuji seseorang yang selalu berdzikir kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا  
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu)”orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):” “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Al-Quran, An-Nisa’ ayat 142, Al- Quran dan Terjemahannya, Al-Quran, 100..

<sup>30</sup> Al-Quran, Al Imran ayat 191, Al-Quran dan Terjemahannya, . 74.

Firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45, menjelaskan bahwa keutamaan berdzikir sangatlah besar:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ  
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>31</sup>

Salah satu dari keutamaan berdzikir adalah mendapatkan ampunan dan surga bagi mereka yang melakukan dzikir, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِينَ  
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ  
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ  
وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ

<sup>31</sup> Al-Quran, An-Kabut ayat 45, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 400.

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, rugilah bagi mereka yang lali menyebut dan mengingat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Munafiqun ayat 9:

يَتَأْتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ  
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: ”*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian*

<sup>32</sup> Al-Quran, Al-Ahzab ayat 35, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 421



*Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi”.*<sup>33</sup>

**d. Keutamaan Dzikir**<sup>34</sup>

- 1) Memperoleh ketentraman dan ketenangan hati  
Dzikir bisa menjadi pengobat hati yang resah dan gelisah yang menyebabkan hidup manusia menjadi tidak tenang. Adanya manusia yang merasa hidupnya gelisah itu disebabkan karena kurangnya berdzikir kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا  
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: “Dan Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.

- 2) Dzikir bisa membuat tubuh menjadi kuat
- 3) Dzikir bisa menjadi nutrisi hati  
Ibnu Taimiyyah pernah berkata kepada Ibnu Qoyyim bahwa dzikir bagi hati seperti minyak bagi misik. Dzikir juga merupakan makanan setiap hari ku yang aku jadikan sebagai asupan kekuatan untuk tubuhu.
- 4) Dzikir bisa menghindarkan kita dari sifat munafik
- 5) Dzikir melunakkan hati yang keras.  
Hasan Al-Basri pernah menasehati seorang laiki-laki yang mengadu bahwa hatinya sangat keras, kemudian Hasan Al-Basri berkata “dzikirlah mengingat Allah”.

<sup>33</sup> Al-Quran, Al-Munafiqun:9, *Al-Quran dan Terjemahannya*,

<sup>34</sup> Amru Khalid, *The Power Of Dzikir*, 33-41.

- 6) Dzikir dapat mengindahkan lisan kita dari adu domba, ghibah, berka dusta, dan keburukan lisan lainnya.
- 7) Dzikir bisa melapangkan kesulitan.

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٠١﴾ لَلَّيْتُ فِي

بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *“Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.”*

Nabi Yunus, berdzikir kepada Allah dikala lapang, sampai malaikat berkata, “Wahai Tuhanku sungguh suara ini sangat kami kenal, dari seorang hamba yang tidak asing”.

- 8) Berdzikir dapat menjadi penyebab kita mendapatkan perlindungan dalam naungan Allah.
- 9) Dzikir merupakan pemupuk rasa cinta dan ma’rifat kepad Allah.
- 10) Dzikir bisa memberikan ilham kepada manusia untuk melafadz kan kalimat syahadat saat naza’ sakaratul maut.

#### e. Berbagai Macam Bentuk Dzikir

- a) Dzikir Menurut Pemahaman Praktek

Imam Nawawii Ad-Dimisky membagi dzikir menjadi tiga: dzikir dengan hati atau lisan saja, dzikir dengan hati dan lisan, dzikir dengan perilaku.

Tujuan berdzikir adalah untuk selalu mengingat Allah. maka dari itu berdzikir harus dilakukan dengan lisan dan hati, keduanya harusimbang sebab kita ingin menghadirkan Allah dalam diri sekaligus hati kita. Contoh kecil ketika kita beristighfar, maka harus di ucapkan

dengan lisan dan menghadirkan makna istighfar itu dalam hati, menyesali dan berjanji untuk mengakhiri segala dosa yang telah kita lakukan, serta mengharap ampunan dari Allah.

Dzikir perilaku yaitu sikap kita dalam beragama. Sebab tujuan di utusnya Nabi Muhammad di dunia tak lain untuk menjadi suri tauladan dalam kebaikan serta menyempurnakan akhlak manusia.<sup>35</sup>

## b) Dzikir Menurut Jenisnya

### 1) *Dzikir Istighfar*

Dzikir Istighfar adalah dzikir untuk mengharap ampunan dari Allah atas segala bentuk dosa. Adapun lafadz istighfar yang paling singkat adalah;

استغفر الله العظيم

Artinya: “*Aku memohon ampun kepada Allah*”

Ada juga lafadz istighfar yang di sebut (*Sayyidul Istighfar*):<sup>36</sup>

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ  
وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَأَلْتُكَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ  
شَرِّ مَا صَنَعْتَ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ  
بِدُنْيِي فَإِنْ غَفَرَ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

### 2) *Dzikir Tasbih dan Tahmid*

Tasbih adalah menyucikan Allah dari segala kekurangan dan mensifati-Nya dengan segala kesempurnaan yang sesuai dengan dzat-Nya.<sup>37</sup>

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Malaikat dan manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sepatutnya selalu bertasbih kepada Allah. ini merupakan

<sup>35</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 67-69.

<sup>36</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 78-80.

<sup>37</sup> Amru Khalid, *The Power Of Dzikir*, 43.

rasa trimakasih makhluk kepada sang penciptanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran syrat Al-A'raf ayaat 206:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ  
عِبَادَتِهِ وَذُكِّرُونَهُمْ وَلَهُمْ يَسْجُدُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud*”.

Tahmidz artinya segala puji hanya milik Allah, sebagai ungkapa syukur seorang muslim atas karunia Allah.<sup>38</sup> Lafadznya adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: “*Segala puji bagi Allah*”

### 3) *Dzikir Tahlil*

Dzikir Tahlil adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Lafadz Tahlil yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “*Tiada Tuhan selain Allah*”

### 4) *Dzikir Takbir*

Dzikir Takbir artinya mengagungkan kebesaran Allah, adapun lafadznya:

<sup>38</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 71-72.

الله اكبر

Artinya: “Allah Maha Besar”.<sup>39</sup>

5) *Hawqolah*

Hawqolah yaitu kalimat

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

6) *Al Ihtisab*

Yaitu lafadz

حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya *bahwasanya Allah adalah dzat terbaik sebagai penolong dan penjamin segala kebutuhan makhlukNya.*

7) *Sholawat kepada Nabi*

Sebagai umat Nabi Muhammad, sudah spatutnya kita untuk bersholawat kepadaNya dalam rangka untuk mendekatkan diri kita kepada Allah dan RosulNya. Supaya kelak diakhirat kita mendapatkan syafaatul udzma dari baginda Nabi Muhammad. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



Artinya: ”Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat Nya

<sup>39</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 76.

*bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.*

Sholawat ada 3 makna: *Pertama*, sholawatnya Allah kepada Nabi Muhammad (untuk menambah kemuliaan Nabi Muhammad). *Kedua*, sholawatnya para malaikat untuk nabi Muhammad (sebagai permohonan ampunan malaikat kepada Allah untuk Nabi Muhammad). *Ketiga*, sholawatnya manusia kepada Nabi Muhammad (agar Nabi Muhammad selalu diberikan rahmat dan kemuliaan oleh Allah).

Nabi Muhammad bersabda:

من صل علي صلاة صلا لله بها عشرة

Artinya: *“Barang siapa yang satu kali bersholawat kepadaku, maka Allah akan membalas sholwatnya sepuluh kali”* (HR.Turmudzi dan Ahmad).

#### 8) *Dzikir Bismillah*

Bismillah adalah dzikir untuk mengawali segala bentuk aktifitas.

بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”*<sup>40</sup>

#### f. **Pembagian Dzikir Menurut Imam Gozali**

1. Waktu subuh sampai terbitnya matahari
2. Waktu pagi sampai dengan dzuhur
  - a. Sibuk bekerja dan beramal

<sup>40</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 84-86.

- b. *Qailulah* (tidur siang)
- c. Waktunya shalat Dzuhur sampai Ashar
3. Waktu ashar
4. Waktu magrib
5. Setengah sampai akhir malam<sup>41</sup>

Dzikir sangat diperintahkan Allah, karena dampak positifnya akan kembali pada pelakunya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan agar tidak lupa berdzikir, sebab akibatnya pun juga kembali kepadanya.:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (Q.S. Ar-Ra’d:28)

Dapat disimpulkan, bahwasanya ketenangan dan ketentraman hati akan di dapatkan ketika kita percaya bahwasanya yang selalu mencukupi kebutuhan kita adalah Allah bukan yang lainnya. Jadi paralel dengan pandangan Al-Ghazali hati adalah kunci ketentraman dan hal itu dapat tercapai ketika seseorang berdzikir sepenuh hati.

Imam Ghazali menyebut empat puluh manfaat dzikir. Dua puluh dirasakan di dunia dan sisannya kelak di akhirat. Sepuluh manfaat dzikir saat di dunia adalah:

1. Dia akan disebut-sebut, dipuji dan dicintai Allah.
2. Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusannya.
3. Allah akan menjadi teman yang menghiburnya.

<sup>41</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, 107.

4. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah.
5. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati dan lapang dada.
6. Memiliki cahaya hati yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
7. Memiliki wibawa yang mengesankan.
8. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melahkan dan duduk.
9. Meraih kecintaan pihak lain,
10. Pengabul do'a.

Sedangkan manfaat dzikir di akhirat adalah:

1. Kemudahan menghadapi sakaratul maut.
2. Pemantapan dalam ma'rifat dan iman.
3. Penenangan malaikat saan menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih.
4. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di kubur.
5. Pelapangan kubur.
6. Kemudian dalam hisab.
7. Berbobotnya timbangan amal.
8. Kekekalan di syurga.
9. Meraih ridha Allah.
10. Memandang wajah Allah.

Dari urain tersebut jelas, bila manusia dalam seluruh aktivitasnya selalu tidak lepas dari dzikir, maka wajar kalau hidupnya akan jauh dari godaan dan setan tidak memiliki peluang masuk dalam ruang-ruang kehidupannya. Rasulullah bersabda:

*“perumpamaan rumah yang penghuninya berdzikir kepada Allah dan yang tidak berdzikir kepada Allah adalah bagaikan yang hidup dan yang mati”.* (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Musa Al-Asy'ari)<sup>42</sup>

### 3. Living Quran

#### a. Pengertian Living Qur'an

Secara bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living,

---

<sup>42</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Menyikap Rahasia Al-Qur'an*, 70-72.



yang berarti ‘hidup’ dan Qur’an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur’an bisa diartikan dengan “(Teks) Al-Qur’an yang hidup di masyarakat”.

Living Quran esensinya muncul dari fenomena pemaknaan terhadap teks ke kontekstual ayat-ayat Al-Quran yang kemudian hidup dan berkembang menjadi sebuah tradisi atau peristiwa sosial di tengah-tengah masyarakat,

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur’an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur’an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah al-Qur’an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah “al-Qur’an yang hidup,” atau Living Qur’an. Kedua, ungkapan Living Qur’an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup”, al-Qur’an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Living Qur’an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an atau keberadaan al-Qur’an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur’an adalah suatu kajian ilmiah

dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.<sup>43</sup>

**b. Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah**

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Quran. surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran. untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat Al-Mu'awwidhatain, yaitu surat Al-Falaq dan Al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah.

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan Al-Quran., bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad Saw. masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada

---

<sup>43</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an", dalam *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 4, No. 2, (2015), 172-173

pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan membaca surat Al-Mu'awwidhatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat Al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran. sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Quran juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.<sup>44</sup>

#### **4. Majelis Dzikir Al-Khidmah**

Latar belakang dari adanya Majelis Dzikir Al-Khidmah dikalangan para santri Ponpes Al-Fitrah Kedinding Surabaya ini berawal dari Pengasuh Ponpes Al-Fitrah Kedinding Surabaya yaitu Hadrotus Syaikh K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi terhadap berbagai macam cobaan, seperti wabah penyakit, kegelisahan hati, perpecahan dan pertingian antar kelompok maupun organisasi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya kegiatan dzikir ini yang di anjurkan untuk umat islam terutama di

---

<sup>44</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an", dalam *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, 176-177.

Indonesia supaya minimal disetiap malam selalu mengingat Allah. Adapun tujuan dari kegiatan berdzikir ini yaitu untuk tujuan perkara di dunia maupun di akhirat. Tujuan terbesar dari kegiatan dzikir ini yaitu untuk mempersatukan orang-orang yang memiliki masalah atau pertingkaian secara pribadi, kelompok masyarakat, organisasi maupun agama khususnya di Indonesia ini supaya terjalin kerukunan kembali seperti sedia kala. Namun semakin berkembangnya waktu, Majelis Al-Khidmah kini telah meluas hingga ke internasiaonal seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, dll. Bahkan Majelis ini tidak hanya populer di dunia nyata tapi juga di dunia gaib. Hal ini sesuai dengan suatu kesaksian dari salah satu Habaib ketika di ajak berdzikir di tengah malam oleh Hadrotus Syaikh K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Malam itu nampak tidak seperti biasanya, sang Habib terheran karna biasanya Majelis Al-Khidmah di hadiri oleh banyak jama'ah yang memenuhi halaman pondok tapi di malam itu hanya ada 3 orang termasuk Hadrotus Syaikh. Sang Habib pun kemudian di suruh Hadrotus Syaikh untuk membaca suatu surat dalam Al-Qur'an, dan ketika sampai di surat terakhir sang habib terkejut setelah menyaksikan apa yang beliau lihat di hadapannya ternyata berbagai macam makhluk dari bangsa gaib yang malam itu ikut berdzikir bersama yang di pimpin langsung oleh Hadrotus Syaikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi.<sup>45</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang akan penulis paparkan berkaitan dengan pelaksanaan dzikir dalam sebuah tradisi dan berkaitan dengan penelitian *Living Quran* antara lain sebagai berikut:

1. Thesis karya Yu'inul Muna dengan judul *Dikir dan Do'a dala Al-Qur'an sebagai Psikotrapi di Majelis Dzikir Wa Ta'tim Al-Khoiriyah Desa Jepang Mejobo Kudus*. Skripsi ini menjelaskan tentang Majelis Dzikir Wa Ta'tim Al-

---

<sup>45</sup> Khoiril Anam, *Skripsi Keluarga Sakinah Dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Semarang)*, IAIN Salatiga: 2015, 62-63.

Khoiriyyah Desa Jepang Mejobo Kudus yang merupakan jam'iyah yang dalam kegiatannya adalah berdzikir dan berdo'a dengan ayat Al-Qur'an yaitu bacaan *Fida'* dan *Asma Al-Husna*. Selain sebagai bacaan rutin, *Fida'* dan *Asma Al-Husna* merupakan salah satu landasan jam'iyah ini dalam membimbing masyarakat menuju masyarakat yang bertaqwa dan saleh dalam bersosial sebagaimana implementasi dari Al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 28. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa dengan berdzikir dan berdo'a terbiasa mengingat Allah hati akan tenang, pikiran tenang, sehingga menjadi sehat dan selaras antara diri dengan alam sekitarnya.<sup>46</sup>

2. Thesis karya Vicky Abdillah, dengan judul *Persepsi Komunitas Preman pengikut Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Sejomulyo Juwana Kabupaten Pati Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 Tentang Dzikirullah*. Skripsi ini menjelaskan persepsi komunitas preman tentang dzikir di yang berada di Desa Sejomulyo Juwana Pati Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 tentang bagaimana Ajaran dzikir merupakan jalan bagi orang yang mengikuti thariqoh dalam menyampaikan kecintaan dan keridhaan-Nya kepada Allah, pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan, tangga yang dengannya anda akan memperoleh kenikmatan, keagungan dan keindahan dalam menempuh jalan kepada Allah. Persepsi merupakan "proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Penulis menyimpulkan bahwa Faktor persepsi para komunitas preman ini mengacu pada pelafazan dan gerakan *berdzikir* yang dilakukan. Bentuk dzikir yang dilakukan pada pengucapan kalimat *La illaha ilallah* dan Allah. Ini yang berbeda dari jama'ah dzikir pada umumnya. pengimplementasian melantunkan yang sangat keras dan

---

<sup>46</sup> Yu'inul Muna, *Dikir dan Do'a dalam Al-Qur'an Sebagai Psikotripsi di Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al-Khoiriyyah Desa Jepang Mejobo Kudus*, Thesis IAIN Kudus, (2018).

ada gerakan-gerakan tertentu yang membuat badan terasa ringan. Pada dzikir *jahr* ada gerakan-gerakan kepala yang membuat dzikir lebih nikmat.<sup>47</sup>

3. Skripsi karya Ali Sodirin, yang berjudul *Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Nurul Hiksm Desa Gandasuli Kecamatan Brebes*. Skripsi ini menjelaskan tentang salah satu Jam'iyah di Pondok Darul Hikam desa Gandasuli Brebes dengan nama Jam'iyah Eling Nurul Huda yang mengamalkan Dzikir Ratib al-Hadad yang disusun oleh al-Habib 'Abdullah al-Haddad dari Hadramaut, Yaman. Jam'iyah ini dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan jama'ah setiap malam Jum'at. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan living hadis. Pelaksanaan dzikir Ratib al-Hadad diawali dengan membaca syahadatain, istighfar, dan sholawat Nabi. Kemudian sang Kyai bertawasil dengan harapan mengharap barakah kepada auliya Allah. Selanjutnya para jama'ah yang dipimpin oleh kyai membaca dzikir yang telah disusun dalam kitab Ratib al-Hadad. Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa menurut para jama'ah yang mengikuti Praktik tersebut, adanya pembacaan dzikir Ratib al-Hadad ini bertujuan mencari sebuah keberkahan tersendiri, karna dengan adanya pembacaan dzikir Ratib ini di dalamnya memiliki unsur-unsur penting dalam berkehidupan masyarakat dan dari dzikir Ratib al-Hadad itulah diperoleh nilai-nilai dalam kehidupan. Sebagai media dakwah kepada masyarakat, dan menjalin hubungan silaturrahi antar manusia, terjalin hablu minallah dan hablu minannas sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis dan juga sebagai bentuk refleksi antara seorang hamba dan Allah, membuat hati

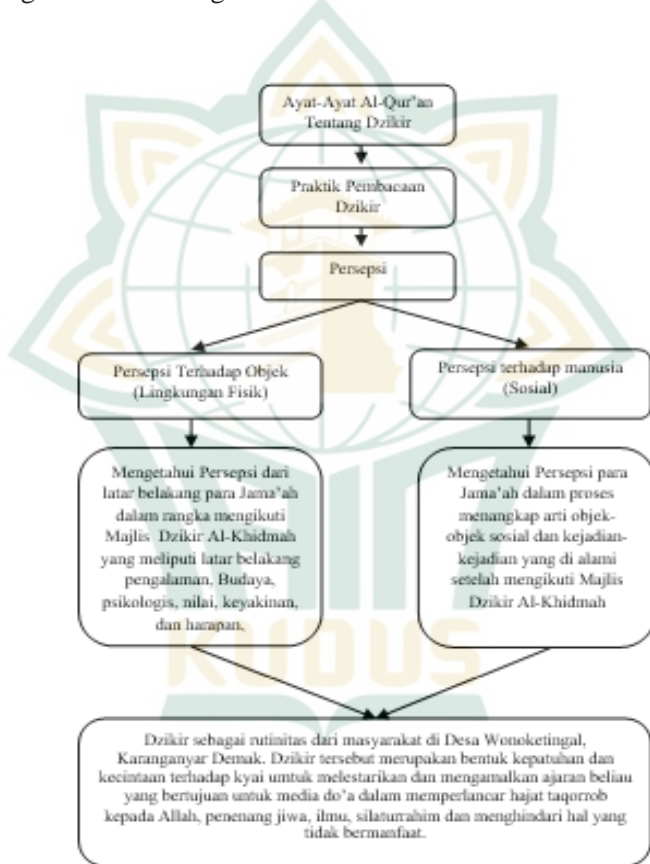
---

<sup>47</sup> Vicky Abdillah, *Persepsi Komunitas Preman pengikut Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Sejomulyo Juwana Kabupaten Pati Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 Tentang Dzikirullah*, Thesis IAIN Kudus, (2018).

tentram bagi pelakunya, dan selalu ingat akan penciptanya.<sup>48</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



<sup>48</sup> Ali Sodirin, Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Nurul Hiksm Desa Gandasuli Kecamatan Brebes, Skripsi UIN Walisongo (2016).